

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah membentuk hubungan baru dengan lawan jenis (Hurlock, 2002). Pada masa remaja, hubungan yang asalnya kelompok sosial sesama jenis berubah menjadi ketertarikan terhadap lawan jenis yang terlihat dari banyaknya waktu yang dihabiskan dengan kelompok sosial yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda (Rice, 1995; Doughty, McHale, Feinberg, 2015). Menurut Erikson (dalam Steinberg, 1993) masa remaja akhir merupakan masa *crisis of intimacy vs isolation* (keintiman dan isolasi), pada masa ini remaja siap menyatukan identitasnya dengan orang lain seperti menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sullivan juga mengatakan bahwa pada masa remaja individu membutuhkan *intimacy* dengan lawan jenis (Steinberg, 1993).

Intimacy menurut Steinberg (1993) merupakan ikatan emosional antara dua orang yang saling memperhatikan kebahagiaan masing-masing individu, keinginan untuk dekat secara individu, dan keinginan untuk berbagi kesenangan. Setiap individu memiliki kapasitas *intimacy*-nya sendiri yang disebut dengan *intimacy status*. Pendekatan *intimacy status* menerangkan jika individu dapat membawa level kedewasaan dalam *intimacy* ke dalam hubungan yang akan dijalin oleh individu (Orlofsky, 1993).

Ketertarikan remaja kepada lawan jenis sehingga menghasilkan hubungan terikat pada remaja di Indonesia seringkali disebut dengan pacaran atau relasi romantis (*romantic relationship*) (Rezha, 2014). Pacaran atau relasi romantis juga merupakan proses bertemunya seseorang dengan orang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup (Benokraitis, dalam Nurul Fathia Puteri, 2018

INTIMACY STATUS PADA SANTRI YANG BERPACARAN

Wongso, 2014). Menjalin hubungan dengan lawan jenis pada masa remaja dapat menjadi hal yang utama dalam kehidupan sosialnya, relasi romantis yang dijalin oleh remaja dapat memiliki aspek negatif ataupun positif terhadap kehidupan sosial remaja (Raising Children Network, 2014; Furman, 2002).

Menjalin relasi romantis juga tidak terlepas dari pengaruh teman sebaya, individu akan melakukan hal yang menurutnya menarik agar dapat diterima di lingkungan teman sebayanya (Hamidah, 2010). Individu pada masa remaja menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman sebayanya oleh karena itu teman sebaya memengaruhi perkembangan individu pada masa remaja (Hurlock, 2002; Doughty, McHale, & Feinberg, 2015).

Perkembangan masa remaja selain dipengaruhi oleh teman sebaya, juga dipengaruhi lingkungan sekolah, sekolah menjadi tempat berlatih bagi remaja (Lerner & Hultsch, 1983). Salah satu bentuk sekolah yang lebih berfokus pada ajaran-ajaran agama (Islam) di Indonesia sering disebut dengan pesantren (Hamidah, 2010). Pelajar dalam pesantren disebut juga dengan santri (Hamidah, 2010; Smith & Woodward, 2014). Santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur dalam ritual-ritual agama Islam (Geertz, 1983). Ada dua macam santri di pesantren yaitu santri mukim merupakan santri yang tinggal di pondok yang disediakan oleh pesantren dan ada juga santri kalong, merupakan santri yang tinggal di luar kompleks pesantren (Zamakhsyari dalam Hasanah, 2004). Pondok di pesantren untuk putra dan putri terpisah, hanya kelasnya saja yang disatukan (Hamidah, 2010). Pesantren menjaga kontinuitas tradisional Islam yang dikembangkan Kiai dari masa ke masa (Rofiq, Suharto, Malik, dkk, 2005).

Perilaku berpacaran dilarang dalam Islam seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Qur'an Surat AL-Isro ayat 32. Di Pesantrennya sendiri memberlakukan larangan berpacaran dalam peraturan pesantren dan ada hukuman yang diberlakukan kepada santri yang melanggar aturan tersebut. Hukuman tersebut berupa hukuman sosial dan fisik, seperti menggunakan kerudung dengan warna mencolok dan tulisan sedang dihukum atau hukuman membersihkan kobong atau masjid pesantren. Namun, tetap saja santri remaja yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis akan mengambil keputusan

Nurul Fathia Puteri, 2018

INTIMACY STATUS PADA SANTRI YANG BERPACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk berpacaran dengan sesama santri meskipun hal tersebut melanggar peraturan yang telah diberlakukan oleh pesantren.

Berpacaran dengan sesama santri dilakukan tidak hanya didasari oleh rasa penasaran saja, namun juga santri yang memutuskan untuk berpacaran terpengaruhi oleh lingkungan seperti teman-teman dan kakak tingkat yang mempunyai pacar. Pengambilan keputusan seorang santri remaja untuk berpacaran dengan sesama santri dipengaruhi oleh motif, sikap, persepsi, dan emosi (Hamidah, 2010). Pasangan santri di pesantren bertemu ketika mereka bersekolah atau sepulang sekolah dan ketika mereka berangkat mengaji. Para santri menganggap bahwa berpacaran boleh-boleh saja asal masih dalam batas wajar. Karena terdapat larangan untuk pacaran dalam Islam dan peraturan pesantren, membuat pembahasan mengenai pacaran dan hubungan dekat antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang jarang dibicarakan antara santri remaja itu sendiri.

Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih jauh mengenai *intimacy status* pada santri remaja, terlebih lagi sejauh ini belum ada penelitian mengenai gambaran *intimacy status* pada santri. Satu sisi santri sebagai seorang remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi salah satunya sudah mulai tertarik terhadap lawan jenis. Di sisi lain santri juga harus mengikuti norma yang berlaku di pesantren yang tidak memperbolehkan santri untuk berpacaran. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pacaran dan hubungan dengan lawan jenis menjadi hal yang tabu untuk dibahas santri remaja yang memiliki pacar. Hal tersebut menarik perhatian peneliti sehingga peneliti mengambil tema *intimacy status* pada santri remaja.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah *intimacy status* pada santri di salah satu Pondok Pesantren di Cianjur yang berpacaran. Maksud dari *intimacy status* disini adalah kapasitas *intimacy* individu dalam menjalin hubungan romantis (Orlofsky, 1993). Sedangkan yang dimaksud dengan santri disini adalah pelajar di pesantren atau lembaga pendidikan Islam (Hamidah, 2010; Smith & Woodward, 2014).

Nurul Fathia Puteri, 2018

INTIMACY STATUS PADA SANTRI YANG BERPACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang ingin diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimana *intimacy status* pada santri remaja yang menjalin hubungan berpacaran?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk menggambarkan *intimacy status* pada santri remaja di Pondok Pesantren yang menjalin hubungan berpacaran.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya untuk peneliti dan umumnya bagi masyarakat umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan ilmu psikologi dan memberikan informasi yang berhubungan dengan *intimacy status* pada remaja dan santri khususnya guna memperkaya kajian psikologi perkembangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi baru bagi para pembaca mengenai gambaran *intimacy status / style* yang dimiliki oleh para santri.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I berisi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan, sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II berisi kajian teoritis yang menjelaskan mengenai *intimacy* pada masa remaja, relasi romantis (*romantic relationship*), dan santri.
3. Bab III berisi pendekatan dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, agenda penelitian, dan analisis data.
4. Bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan penelitian.

Nurul Fathia Puteri, 2018

INTIMACY STATUS PADA SANTRI YANG BERPACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Bab V berisi mengenai kesimpulan dan saran
6. Daftar pustaka
7. Lampiran.

Nurul Fathia Puteri, 2018

INTIMACY STATUS PADA SANTRI YANG BERPACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu